



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Mahāsatipaṭṭhāna Sutta (1) : Sinopsis

Uddesa
(MN 10.9)

Prolog

*Evam me sutam — ekam samayam bhagavā
kurūsu viharati kammāsadhammam nāma
kurūnam nigamo.*

(Demikianlah yang telah saya dengar—pada suatu waktu Guru Agung tinggal diantara para Kuru. [Di sana terdapat] sebuah kota pasar yang bernama Kammāsadhamma).

*Tatra kho bhagavā bhikkhū āmantesi —
“bhikkhavo”ti. “bhaddante”ti te
bhikkhū bhagavato paccassosum.
bhagavā etadavoca —*

(Di sana, Guru Agung menyapa para *bhikkhu*, “Para *bhikkhu*...” *Bhikkhu-bhikkhu* tersebut menjawab Guru Agung, “Yang Mulia.” Guru Agung berkata ini: ...)

*Ekāyano ayam, bhikkhave, maggo sattānaṃ
visuddhiyā, sokaparidevānaṃ samatikkamāya
dukkhadomanassānaṃ atthaṅgamāya ñāyassa
adhigamāya nibbānassa sacchikiriyāya, yadidaṃ
cattāro satipaṭṭhānā.*

(Para *bhikkhu*, inilah jalan-tunggal untuk kesucian para makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratap-tangis, untuk kemusnahan rasa sakit-jasmani dan dukacita, untuk pencapaian metode yang benar, untuk merealisasi *Nibbāna*, inilah yang disebut empat fondasi untuk perhatian penuh.)

Katame cattāro?

(Apakah keempatnya?)

*Idha, bhikkhave, bhikkhu kāye kāyānupassī viharati
ātāpī sampajāno satimā vineyya loke
abhijjhādomanassaṃ,*

(Di sini, para *bhikkhu*, seorang *bhikkhu*, setelah menyingkirkan nafsu ketamakan dan perasaan tidak senang di dunia, berdiam sebagai pengamat tubuh di dalam kaitannya dengan tubuh; gigih, dengan pemahaman yang jernih, berperhatian-penuh).

*Vedanāsu vedanānupassī viharati ātāpī
sampajāno satimā, vineyya loke
abhijjhādomanassaṃ,*

(Setelah menyingkirkan nafsu ketamakan dan perasaan tidak senang di dunia, berdiam sebagai pengamat perasaan-perasaan di dalam kaitannya dengan perasaan-perasaan; gigih, dengan pemahaman yang jernih, berperhatian-penuh),

*Citte cittānupassī viharati ātāpī sampajāno
satimā vineyya loke abhijjhādomanassaṃ,
dhammesu dhammānupassī viharati ātāpī
sampajāno satimā vineyya loke
abhijjhādomanassaṃ.*

(Setelah menyingkirkan nafsu ketamakan dan perasaan tidak senang di dunia, berdiam sebagai pengamat batin di dalam kaitannya dengan batin; gigih, dengan pemahaman yang jernih, berperhatian-penuh).

*Dhammesu dhammānupassī viharati ātāpī
sampajāno satimā vineyya loke
abhijjhādomanassaṃ. Uddeso niṭṭhito*

(Setelah menyingkirkan nafsu ketamakan dan perasaan tidak senang di dunia, berdiam sebagai pengamat *dhamma-dhamma* di dalam kaitannya dengan *dhamma-dhamma*; gigih, dengan pemahaman yang jernih, berperhatian-penuh). Sinopsis selesai.

Penjelasan

- Demikianlah yang telah saya dengar: khotbah tentang fondasi untuk perhatian-penuh.
Saya: YA. Ānanda.

• Para *bhikkhu*, inilah jalan tunggal: kenapa Begawan mengajarkan *sutta* ini? Karena kemampuan penduduk negara (kerajaan) Kuru menerima ajaran yang dalam *(kasmā bhagavā idaṃ suttamabhāsi?*

kururaṭṭhavāsīnaṃ gambhīradesanāpaṭiggahaṇasamatthatāya).

- Diceritakan bahwa penduduk negara Kuru—para *bhikkhu*, para *bhikkhunī*, para *upāsaka* dan para *upāsikā*—selalu dalam keadaan sehat tubuh jasmani dan pikiran karena negara mereka diberkahi dengan iklim yang ideal; dan karena hidup bersama dengan kondisi yang sangat nyaman.

- Seperti seorang laki-laki yang mendapatkan sebuah keranjang emas harus mengisinya dengan berbagai bunga; atau setelah mendapatkan sebuah kotak emas harus mengisinya dengan tujuh macam permata. Demikianlah, setelah mendapatkan kumpulan penduduk negara Kuru, Begawan mengajarkan ajaran yang dalam ini.

• Diceritakan bahwa seorang penari menangkap seekor burung beo yang masih muda dan mengembara sambil melatihnya. Setelah tinggal dan bergantung di biara untuk perempuan dia pergi. Ketika pergi dia lupa (membawa) beo muda. *(eko kira naṭako*

suvapotakaṃ gahetvā sikkhāpento vicarati. so bhikkhunupassayaṃ upanissāya vasiṭvā gamanakāle suvapotakaṃ pamussitvā gato.)

• Para *sāmaṇerī* mengambil dan melatihnya. Mereka memberi nama (burung tersebut) Buddharakkhita. Pada suatu hari, melihat burung tersebut duduk di depannya, *Mahātheri* berkata, “Buddharakkhita. *Apakah kamu berlatih meditasi?*” Tidak, Yang Mulia. (*taṃ sāmaṇeriyo gahetvā paṭijaggiṃsu. buddharakkhito tissa nāmaṃ akaṃsu. taṃ ekadivasam purato nisinnam disvā mahātherī āha — “buddharakkhitā” ti. kiṃ, ayyeti? atthi te koci bhāvanāmanasikāroti? natthi, ayyeti*)

•Kawan, tidaklah pantas untuk hidup dengan tabiat yang longgar apalagi ketika hidup di dekat para *pabbajita*. Beberapa (objek) penerapan di batin diharapkan. Karena kamu tidak bisa melakukan lainnya maka lakukanlah pengulangan, “*Tulang, tulang.*” Senantiasanya mempraktikkan nasihat Theri, dia berjalan-jalan sambil mengulang, “*Tulang, tulang.*” (*āvuso, pabbajitānaṃ santike vasantena nāma vissatṭhāttabhāvena bhavituṃ na vaṭṭati, kocideva manasikāro icchitabbo, tvam pana aññaṃ na sakkhissasi, “aṭṭhi aṭṭhī”ti sajjhāyaṃ karohīti. so theriyā ovāde ṭhatvā “aṭṭhi aṭṭhī”ti sajjhāyanto carati*).

• Pada suatu hari, di pagi hari ketika matahari pagi bersinar menerangi, seekor burung duduk di puncak kubah dan mencengkeram beo tersebut dengan kuku-kukunya. Dia berteriak, *“Kiri, kiri.”* Para *sāmaṇerī* mendengarnya dan berkata, *“Yang Mulia, Buddharakkhita telah dicengkeram oleh seekor burung. Mari kita bebaskan dia.”* (taṃ ekadivasam pātova toraṇagge nisīditvā

bālātapam tapamānaṃ eko sakuno nakhapañjarena aggahesi. so “kiri kirī”ti saddamakāsi. sāmaṇeriyo sutvā “ayye buddharakkhito sakūṇena gahito, mocema nan”ti)

• Mereka mengambil sebungkah tanah dan lain-lain, mengikuti (burung tersebut) dan membebaskan Buddharakkhita.

Therī membawanya pulang, meletakkannya di depan dia dan berkata, “Buddharakkhita, *ketika dicengkeram oleh burung tersebut, apa yang kamu renungkan?*” (leḍḍuādīni

gahetvā anubandhitvā mocesuṃ. taṃ ānetvā purato ṭhapitaṃ therī āha — “buddharakkhita, sakuṇena gahitakāle kiṃ cintesī” ti?)

• *"Yang Mulia, saya tidak memikirkan apa pun, hanya onggokan tulang yang pergi setelah mengambil onggokan tulang (lainnya). Di tempat manakah dia akan menyerakkannya.*

Demikianlah, YM, saya hanya merenungkan onggokan tulang." (na, ayye, aññaṃ kiñci cintesiṃ, aṭṭhipuñjova aṭṭhipuñjaṃ gahetvā gacchati, katarasmiṃ ṭhāne vippakirissatīti, evaṃ ayye aṭṭhipuñjameva cintesinti).

- *“Bagus, bagus, Buddharakkhita. Di masa depan nanti (hal itu) akan menjadi kondisi untuk kehancuran kelahirannya.”* Demikianlah, dalam hal ini bahkan binatang pun juga “menggeluti” meditasi *satipaṭṭhāna*. *(sādhu, sādhu, buddharakkhita, anāgate bhavakkhayaṃ te paccayo bhavissatīti. evaṃ tattha tiracchānagatāpi satipaṭṭhānamanasikārayuttā.)*

• Dalam hal ini, yang dimaksud dengan jalur-tunggal (*ekāyana*) adalah satu jalan. Sungguh, jalan adalah: “*Jalan, lintasan, saluran, jalanan, jalan bebas-hambatan, jalur mencapai jalan. Perahu dan juga jembatan untuk menyeberang; rakit dan juga jembatannya.*” (*tattha ekāyanoti ekamaggo. maggassa hi — “maggo pantho patho pajjo, añjasaṃ vaṭumāyanaṃ. nāvā uttarasetū ca, kullo ca bhisisaṅkamo” ti.*)

•(1) “Jalan-tunggal” dikatakan di sini dengan nama “jalur” (*ayana*). Oleh karena itu, “*Para bhikkhu, inilah jalan-tunggal*” di sini berarti, para *bhikkhu*, satu-jalan ini adalah jalan, bukan saluran yang bercabang dua. Inilah makna yang seharusnya dipahami. (*svāyamidha ayananāmena vutto, tasmā ekāyano ayam, bhikkhave, maggoti ettha ekamaggo ayam, bhikkhave, maggo na dvidhā pathabhūtoti evamattho daṭṭhabbo*).

(2) Atau, disebut jalan-tunggal karena **harus dijalani oleh satu orang** (*ekena ayitabboti ekāyano*). Oleh satu orang: (a) tanpa teman, setelah meninggalkan keramaian dan (b) terpisah dari kehausan melalui batin yang terpisah (*pavivittacitta*). Harus dijalani: harus dilalui—pergi dari *samsāra* menuju ke *Nibbāna*.

Selesai